

**RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI PADA  
MALAM JUM'AT DI PONDOKPESANTREN  
AL MAWADDAH WARRAHMAH KOLAKA**

Neneng Permatasari<sup>1</sup> Askahar<sup>2</sup>, Nurfadhilah Syam<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

E-mail: [shafapermatasary2622@gmail.com](mailto:shafapermatasary2622@gmail.com)

**Abstrak**

Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sejak awal di tahun 1998 berorientasi untuk membentuk generasi Qurani, yang dalam perjalannya usaha yang dilakukan untuk mencapai cita tersebut, salah satunya adalah dengan membentuk tradisi pembacaan surah pilihan Al-Qur'an setelah melaksanakan shalat wajib dan sunnah, yang di antaranya adalah resitasi surah Al-Kahfi setelah melaksanakan shalat maghrib pada malam Jum'at. Dengan menggunakan teori social construction of reality yang ditawarkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmaan berupa fase eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Penelitian menampilkkan bahwa pembacaan terhadap surah Al-Kahfi memancarkan beberapa makna sosial, yaitu: Disiplin Serta Taat pada Kiai dan Aturan Pondok, Mendapat fadhlilah, Memperbaiki Bacaan Tahsin Dan Tajwid, Mengharapkan Berkah.

**Keywords:** Resepsi Al-Qur'an; Pembacaan; Surah Al-Kahfi; Makna Sosial.

**I. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang tidak ada bandingannya, diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul. Melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. Secara *mutawātir*, tertulis dalam mushaf, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah., dimulai dengan surah al-Fatiha dan diakhiri dengan surah al-Nās.<sup>1</sup> Perumusan Al-Qur'an tersebut dijabarkan oleh al-Šābūni, Al-Qur'an adalah Mahakarya yang mutlak dan abadi. Keabadian Al-Qur'an yang mampu eksis mengarungi dimensi ruang dan waktu atau yang lebih akrab dikenalkan para intelektual tafsir

---

<sup>1</sup> Muḥammad ‘Alī Šābūnī, “al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qu’ran”. (Cet. I, Makkah: Darul al-Kutub, 2003), hlm. 8.

dengan istilah *saliḥ ft kulli zamān wa makān*, menjadi alasan bagi manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai *way of life*, bahkan Al-Qur'an sudah menjadi hidup muslim itu sendiri.<sup>2</sup>

Eksistensi Rasulullah saw. sebagai Nabi pamungkas menuntut kekekalan Al-Qur'an sebagai mukjizatnya. Ini agar segala problematika mendasar yang dihadapi umat manusia disetiap ruang dan waktu dapat terjawab, sekaligus menyediakan pemahaman yang benar perihal esensi manusia dan kehidupan sosialnya. Atas dasar ini Al-Qur'an karim tidak membatasi risalahnya untuk ruang dan waktu tertentu. Dengan penuh kegembiraan, Al-Qur'an menantang siapapun untuk menandinginya sebagai objek bukti dirinya diturunkan dari sang Ilahi. Al-Qur'an adalah kitab suci, yang meskipun seluruh umat manusia saling bahu-membahu menciptakan seluruh ayat atau surah yang sebanding dengannya, niscaya tak akan mampu bahkan gagal dan kandas.<sup>3</sup>

Berkembangnya zaman mengenai kajian Al-Qur'an juga mengalami perkembangan wilayah kajian, mulai dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M. Mansyur berpendapat bahwa *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Al-Qur'an *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial kultural yang membayang-bayangi kehidupan Al-Qur'an tampak tidak mendapat point sebagai obyek studi.<sup>4</sup>

Pesantren dalam perkembangannya, telah membangun berbagai bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an yang terlembagakan secara formal dan teraplikasikan secara nyata oleh masyarakat sekitarnya. Salah satu pondok pesantren yang membentuk relasi dalam bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah (PPAW). PPAW bertempat di jalan Pondok Pesantren no. 10, Kelurahan Lamokato, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, provinsi Sulawesi Tenggara. Uniknya, pesantren ini merupakan pelaksana lembaga pendidikan yang terlengkap di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang melaksanakan pendidikan dari level yang paling bawah berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi (Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah

<sup>2</sup> Abdul Haris Nasution, dkk. "Communal Communities' Reading Of Surah Al Waqī'ah; (Studi Of Qur'anic Reseption PP Al Mawaddah Warrahmah Kolaka).", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.8 No.2 (Agustus 2020), hlm. 2.

<sup>3</sup> Ainun Jaziroh, Skripsi: "Resepsi Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal". (Semarang: UIN Walisongo 2019). hlm. 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

Kolaka). Disamping sibuknya lembaga yayasan ini dalam menjalankan lembaga pendidikannya, PPAW tetap melaksanakan relasi terhadap Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya.

Pada dasarnya, untuk konteks interaksi Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka telah melakukan dalam berbagai bentuk resepsi. Seperti; resepsi hermeneutik, santri pondok pesantren telah melakukan interaksi terhadap Al-Qur'an pada bentuk pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan penggunaan potongan ayat pada teks khutbah dan ceramah Ramadhan. Resepsi estetis, santri dan pembina telah menghasilkan kaligrafi, pembacaan Al-Qur'an secara murattal dan suara indah. resepsi fungsional informatif, santri pondok pesantren telah melaksanakan pembacaan dan pembelajaran tafsir, misalnya ayat tentang shalat tahajjud, yang terakomodir dalam resepsi berupa tradisi tahajjud setiap malam ahad dan setiap malamnya pada saat bulan Ramadhan. Sedangkan, bentuk resepsi fungsional performatif terformulasi pada bentuk penggunaan potongan ayat pada saat wirid selepas shalat, dan pembacaan tujuh surah pilihan al-Qur'an setelah melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Nurul Ilmi Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

Salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an di pesantren ini adalah resitasi pembacaan QS. Al-Kahfi setelah melaksanakan salat magrib pada malam Jum'at. Pembacaan surah pilihan yang dibaca setelah melaksanakan salat ini secara berjama'ah pada malam Jum'at sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Surah Al-Kahfi merupakan salah satu surah yang diabadikan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, karena banyak mengandung peristiwa-peristiwa historis serta berbagai kisah di dalamnya. Selain itu QS. Al-Kahfi ini banyak sekali diamalkan oleh kaum muslimin, karena diketahui bahwa jika surah tersebut diamalkan maka diketahui surah tersebut memiliki faedah atau pun nilai-nilai yang energik, surah tersebut pastinya memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri jika diamalkan bagi orang yang membacanya.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana praktek pelaksanaan pembacaan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah?; (2) Apa makna dari pembacaan surah Al-Kahfi di Pondok Al Mawaddah Warrahmah?.

## II. KAJIAN TEORITIK

---

<sup>5</sup> Muhammad Asraf, Skripsi: "Tradisi Pembacaan Surah Alkahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah" (Palu: UIN DK, 2022), hlm.2.

Ulama menyebutkan sebuah definisi untuk mempermudah maknanya dan membedakannya dengan kitab-kitab lain. Mereka mendefinisikan Al-Qur'an bahwa ia adalah Kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya merupakan bentuk ibadah. Muhammad 'Alī al-Šābūnī memberikan defenisi terhadap Al-Qur'an yang menurutnya adalah defenisi yang telah disetujui antara ulama Qur'an dan ahli ushul, sebagai berikut:

إِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجِزَةُ عَلَىٰ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالْتَّوَاتِرِ الْمُتَعَبِّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمُخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang penuh mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad saw.), dengan mediasi malaikat Jibril as. yang termaktub dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawatir yang bernilai ibadah bagi yang membacanya dimulai dengan surah al-Fatiyah dan diakhiri dengan surah al-Nas."<sup>6</sup>

Secara etimologis Kata "resepsi" berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.<sup>7</sup> Resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks atau bagaimana bereaksi oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.

Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu resepsi Al-Qur'an dapat diartikan penerimaan atau bagaimana individu dan masyarakat menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks,mushaf, atau hanya kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an.<sup>8</sup> sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberi reaksi, dan menyambut karya sastra. Al-Qur'an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan, maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dahsyat dan mampu mempengaruhi pendengarnya.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Muhammad 'Alī al- Šābūnī, *Op.Cit.* Hlm. 8.

<sup>7</sup> Muhammad Taufiq, Rahima Sikumbang, "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2022, hlm. 4.

<sup>8</sup> Muhammad amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Living Qur'an)", *Jurnal Ilmu Agama*, Vo.. 21 No. 2, (2020).hlm. 03.

<sup>9</sup> Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,Vol. 6, no. 2 (2021), hlm. 6-7.

Interaksi manusia terhadap Al-Qur'an yang terakomodir dalam kajian resepsi Al-Qur'an terformulasikan dalam 2 (dua) bentuk fungsi; fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif adalah ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami dan diamalkan; dan fungsi performatif adalah ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang 'diperlakukan', misalkan dalam bentuk wirid untuk muroja'ah dan ruqyah. Format pembacaan akan surah tertentu yang sejatinya telah terdalahkan dalam beberapa riwayat merupakan salah satu bentuk rekonstruksi pembacaan Al-Qur'an secara sosial dan komunal. Selain menampakkan sisi urgensitas secara aksiologis dari surah tersebut, tentu dalam masa sekarang pembacaan surah tertentu dari Al-Qur'an menyimpan makna tersendiri dalam bangunan sosial masyarakat komunal. Olehnya, pemaknaan akan kegiatan pembacaan surah Al-Qur'an secara intens perlu dikaji pemaknaan akan pembacaan tersebut. Dalam hal ini, pengkajian tentang makna kegiatan tersebut digali dengan teori rekonstruksi realitas sosial yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Menurut kedua sosiolog tersebut pelembagaan pengetahuan masyarakat memiliki proses dialektik fundamental yang terdiri dari tiga momentum. Ketiga momen tersebut masing-masing memiliki kesesuaian dengan karakteristik yang mendasar dari dunia sosial, yaitu masyarakat merupakan produk manusia, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan manusia merupakan produk masyarakat. Ketiga proses dialektik yang disebutkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann antara lain eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, suatu realitas yang berhadapan dengan para pelaku sebelumnya. Yang terakhir adalah internalisasi, yaitu peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Ketiga proses dialektik tersebut dinamakan dengan institusionalisasi pelembagaan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah *field research* yang menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengungkap bentuk pembacaan masyarakat komunal pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka terhadap surah Al-Kahfi. Dalam menganalisa makna pembacaan digunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman dengan tahapan fase eksternalisasi, fase

objektifikasi dan fase internalisasi. Sumber data penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadis yang membahas tentang urgensi pembacaan Al-Qur'an dan surah pilihan Al-Qur'an serta beberapa subjek penelitian seperti pimpinan pondok, pembina, dan santri dan juga beberapa kitab yang membahas tentang keutamaan pembacaan surah Al-Kahfi. Selanjutnya, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan referensi, yang kemudian data diolah dan dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka**

Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertempat di pusat kota kabupaten Kolaka yang secara geografis terletak di daratan tenggara pulau Sulawesi, dan Kolaka terletak di bagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara, yang memanjang dari Utara ke Selatan antara  $3^{\circ}37' - 4^{\circ}38'$  Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara  $121^{\circ}05' - 121^{\circ}46'$  Bujur Timur yang secara administratif berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Kolaka Utara, sebelah Barat dengan Teluk Bone, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bombana, dan Sebelah Timur dengan Kabupaten Kolaka Timur dan Kabupaten Konawe, yang mencakup jazirah daratan dan kepulauan dengan luas  $\pm 6.918,38 \text{ km}^2$  dan perairan laut seluas  $15.000 \text{ km}^2$ .

Kedatangan Dr. KH. M. Zakariah, MA. di tanah Mekongga, Kolaka. pada tahun 1998, menjadi periode awal pendirian Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. Melihat kondisi masyarakat utamanya dalam lingkup keagamaan dan kemampuan baca Al-Qur'an anak-anak yang bisa dikata masih kurang, serta kegelisahan akan fenomena dehumanisasi generasi muda juga tradisi kurang baik yang terjadi dilingkungan masyarakat. Melalui renungan spiritual tersebut yang berubah menjadi ide pertama pendirian Pondok Pesantren, diawali dengan penyelenggaraan pembinaan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid Al Mawaddah yang berlokasi di kawasan SMP 2.<sup>10</sup>

Peletakan batu pertama pada pembangunan gedung pendidikan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, yakni pada tanggal 1 Juli 2001<sup>11</sup>, yang pada saat itu pembangunan terdiri dari empat ruang kelas. Masing-masing untuk tingkatan MI, MTs, dan MA dan satu ruang administrasi sekolah. Sampai pada tahun 2018. Tercatat, Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah

---

<sup>10</sup> Dr. KH. M. Zakariah, MA, Dewan Pembina dan Pendiri, *Wawancara* 01 februari 2025

<sup>11</sup> Dr. KH. M. Zakariah, MA, Dewan Pembina dan Pendiri, *Wawancara* 01 februari 2025

menyelenggarakan sistem pendidikan terlengkap di Provinsi Sulawesi Tenggara, dari tingkatan PAUD hingga Perguruan Tinggi Islam.<sup>12</sup> Setiap tingkatan pendidikan pada yayasan ini dibekali dengan landasan sistem pendidikan pesantren, yang tidak lain lebih mengutamakan pendidikan akhlak.

Adanya jadwal kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka yang tertera dibawah ini agar santri dapat belajar mengefisienkan waktu dengan baik serta bisa disiplin. Juga bertujuan untuk mengatur atau mengkhususkan kegiatan santri agar lebih teratur.

**Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri**

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
04.00-05.00	Salat Subuh Berjama'ah dan Pembacaan Surah Al-Waqi'ah
05.00-06.00	Setoran Al-Qur'an
06.00-07.00	Makan Pagi, Piket Membersihkan dan Mandi
07.00-07.35	Salat Dhuha dan Pembacaan Surah Al-Fath
07.35-11.40 & 13.00-14.00	Sekolah Formal MTs dan MA
11.50-12.30	Salat Dzuhur Berjama'ah dan Pembacaan Surah An-Naba'
12.30-13.00	Makan Siang
14.00-15.00	Istirahat
15.00-16.00	Salat Ashar Berjama'ah dan Pembacaan Surah Ar-Rahman
16.00-16.25	Jam Wajib (Mempersiapkan Hafalan untuk Subuh)
16.30-17.30	Waktu kunjungan santri/Olahraga/Istirahat
18.00-19.00	Salat Maghrib dan Pembacaan surah Yasin
19.00-19.40	Pengajian Kitab Bandongan
19.40-20.30	Salat Isya, Witir Berjama'ah dan Pembacaan Surah Al-Mulk
19.40-20.30	Makan Malam
21.00-22.00	Dars (Belajar) Malam
22.00-04.00	Istirahat

*Sumber: Wawancara Pembina*

<sup>12</sup> Abdul Haris Nasution, dkk. *Loc.Cit.*, hlm.5.

Pengajian kitab kuning sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah sejak dulu, sesuai dengan PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 13 Tahun 2014, bab II pasal 5, bahwa pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang terdiri atas kiai atau sebutan lain yang sejenis, seperti santri, pondok atau asrama pesantren, masjid atau mushalla, pengajian dan kajian kitab atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin.<sup>13</sup> Di pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, setiap santri mukim diwajibkan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan setelah shalat maghrib ini. Adapun daftar kitab yang dikaji di pondok ini dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.3 Kitab Pengajian Pondok Pesantren**

<b>Waktu</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Pemateri</b>
Malam Senin	<i>Ta'lim wa al-Muta'allim</i>	AG. Dr. KH. M. Zakariah, MA.
Malam Selasa	<i>Huṣun al-Hamidiyah</i>	Dr. Muhammad Asra Azis, S.Hum., MA.
Malam Rabu	<i>Mau 'iżah al-Mu'minīn</i>	Dr. Haeruddin, S.Pd.I., M.Si.
Malam Kamis	<i>Kifāyah al-Akhyār</i>	Dr. M. Askari Zakariah, S.Pt. M.Sc.
Malam Jum'at	<i>Tafsīr al-Jalalain</i>	Dr. Abd Haris Nasution, S.Th.I., M.Si.
Malam Sabtu	<i>Riyādū al-Ṣāliḥīn</i>	Ade Saputra, S.Pd., M.Pd.
Malam Ahad	<i>Matan al-Jurumiyah</i>	Andi Muh. Nur Akbar Aspat Colle, S.Ag.

*Sumber: Wawancara Pembina Putra Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah*

Sistem pengajian yang diterapkan di pondok ini adalah sistem bandongan. Sistem bandongan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana Kiai atau ustāz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh Kiai.<sup>14</sup>

#### B. Pembacaan Surah Al-Kahfi

Pembacaan surah al-Wāqi'ah di pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka didasari pada hadis Nabi saw. berikut;

<sup>13</sup> Abdul Haris Nasution, dkk. *Loc.Cit.* Hlm.5.

<sup>14</sup> Ibid.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ قَرَأَ رَجُلُ الْكَهْفِ وَفِي الدَّارِ دَابَّةً فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ فَنَظَرَ فَإِذَا ضَبَابَةً أَوْ سَحَابَةً قَدْ غَشِيَتْهُ قَالَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَقْرَأْ فُلَانٌ فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ تَنَزَّلُتْ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Abu Ishaq] ia berkata, saya mendengar [Al Baraa'] berkata; Seorang laki-laki membaca surah Al-Kahfi, sementara di dalam rumahnya terdapat binatang melata yang seketika itu langsung kabur. Kemudian ia melihat, ternyata awan tipis telah menaunginya. Maka mereka berdua menuturkan hal itu kepada Nabi saw. beliau bersabda: "Bacalah wahai Fulan! Itu adalah As sakinah (ketenangan) yang turun saat Al-Qur'an dibaca atau atau As Sakinah itu memang turun untuk Al-Qur'an." (Hadits Ahmad)<sup>15</sup>

Adapun dalil yang mendasari pemilihan waktu tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : «مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَصَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka Allah akan menyinarnya dengan cahaya di antara dua Jum'at.". (HR. An Nasa'i dan Baihaqi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih sebagaimana dalam Shohihul Jami').

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لِيَلَّةَ الْجُمُعَةِ . أَصَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Artinya: "Barangsiapa membaca surah Al-Kahfi pada malam Jum'at, niscaya akan ada cahaya terang yang menyinari antara dirinya dengan baitul 'atiq (Ka'bah)." (HR. Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi: kitab fadhl al-qur'an bab fadhl surah al-kahfi, no. 3407). Hadits inidishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami, no. 6471

Surah ini dapat dibaca pada malam Jum'at atau hari Jum'at. Malam Jum'at dimulai dari terbenam matahari pada hari Kamis, dan selesai hari Jum'at dengan terbenam matahari. Dari sini, maka waktu bacaannya adalah dari sejak matahari terbenam pada hari Kamis hingga matahari terbenam pada hari Jum'at.

### C. Tujuan Pembacaan Surah Al- Kahfi

a. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Membaca Surah Al-Kahfi, khususnya pada malam Jum'at, dianggap sebagai amalan yang membawa berkah dan pahala besar. Agar mendorong para santri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid 7 ( Beirut : Darul Al-Fikr, 2005 ), hlm. 1347.

<sup>16</sup> Ustadz Asra, Pembina santri, wawancara 12 Desember 2024.

**b. Mempelajari dan Menghayati Surah Al-Kahfi**

Surah Al-Kahfi kaya akan kisah-kisah inspiratif, pelajaran moral, dan pesan-pesan penting tentang iman, akhlak serta kehidupan. Yang dapat membuat santri bisa memahami serta menghayati makna yang terkandung didalamnya dan nantinya bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

**c. Menumbuhkan Kedisiplinan dan kebiasaan positif**

Tradisi ini menanamkan kebiasaan positif pada santri untuk meluangkan waktu khusus setiap malam Jum'at untuk membaca Surah Al-Kahfi. Hal ini juga akan melahirkan karakter disiplin serta bertanggung jawab dalam beribadah.<sup>18</sup>

**d. Menciptakan Suasana Religius (Peningkatan Spiritual)**

Tradisi atau kebiasaan santri membaca Al-Qur'an bersama-sama di pondok pesantren dapat menciptakan suasana religius dan meningkatkan sangat spiritual santri, lingkungan kondusif untuk belajar dan beribadah serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan diantara mereka.<sup>19</sup>

**e. Melindungi Diri dari Gangguan Setan dan Jin**

Dalam beberapa riwaya disebutkan bahwa membaca Surah Al-kahfi pada malam Jum'at dapat melindungi diri dari gangguan setan. Juga menjaga keselamatan dan ketentraman jiwa para santri dari pengaruh negatif<sup>20</sup>

**D. Praktik Resepsi Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah**

Pelaksanaan pembacaan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka yakni pada hari kamis, pada waktu malam (malam Jum'at) setelah melaksanakan salat maghrib. Adapun urutan praktik dalam prosesnya diantaranya:

- a. Santri menyucikan anggota tubuh dari segala bentuk hadas dan najis (berwudhu);
- b. Santri menunaikan salat maghrib secara berjamaah di mushollah pondok;
- c. Menghadap kiblat;
- d. Santri berdzikir dan berdoa;
- e. Santri melaksanakan salat sunnah rawatib ba'diyah maghrib;

---

<sup>17</sup> Ustadz Asra, Pembina santri, wawancara 12 Desember 2024.

<sup>18</sup> Ustadz Asra, Pembina santri, wawancara 12 Desember 2024.

<sup>19</sup> Ustadz Asra, Pembina santri, wawancara 12 Desember 2024.

<sup>20</sup> Ustadz Asra, Pembina santri, wawancara 12 Desember 2024.

- f. Santri melakukan rutinitas *hađarah* atau tawassul dengan surah Al-Fātiḥah yang ditujukan kepada Nabi saw.
- g. Mengirimkan Al-Fātiḥah kepada Alm. Ibu Nyai;
- h. Membaca doa pembuka ajaran dari pimpinan pondok KH. M. Zakariah “*bismillahi wa subhanallahi walhamdulillahi walā ilāha illallahu wallahu akbar walā haulah walā kuwwata illā billāhil ‘aliyyil ‘adzim al ‘azīzil ‘alīm*”;
- i. Lalu santri mengawali dengan lafaż *isti ‘azah*;
- j. Kemudian masuk pada tahapan pembacaan surah Al-Kahfi, tanpa ada tambahan di awal/pertengahan/akhir pembacaan ayatnya;
- k. Diakhiri dengan doa “*ṣadaqallāhul ādzīm*”;
- l. Yang kemudian ditutup dengan membaca shalawat Nabi dan ḥađarah dengan surah Al-Fātiḥah;
- m. Santri melaksanakan kajian rutin (kitab kuning).

Kegiatan ini dipimpin oleh Imam salat yang juga terkadang dilakukan oleh santri yang lebih tua dan lebih tahsin bacaannya. Pembacaan surah ini tidak diselengi dengan rangkain doa dan wirid apapun, pembacaan ini murni dilakukan sesuai dengan teks yang berada pada mushaf Al-Qur'an, dibaca secara tartil yang baik dan benar.

#### **E. Makna Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah**

Yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan kontruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.<sup>21</sup>

##### **1. Disiplin Serta Taat pada Kiai dan Aturan Pondok**

Resitasi ini menjadikan santri terbiasa mengamalkan apa yang menjadi aturan pondok. Dari pembiasaan aturan akan membentuk santri terbiasa dan menjadikan aturan tersebut sebagai disiplin amalan yang wajib diistiqomahkan meski sampai nanti jika telah berada di luar pondok. Aturan ini juga mengajarkan keapada santri bagaimana tunduk dan taat perintah kiai agar mendapat kebaikan sebagai balasannya baik di dunia maupun di akhirat.

##### **2. Mendapat fadhilah**

---

<sup>21</sup> Destira Anggi Z., *Op. Cit.* Hlm. 94.

Tiap-tiap surah yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan memiliki keutamaannya masing-masing. Dan dibawah ini beberapa keutamaan surah al-kahfi bagi yang membaca dan menghafalkannya.

a. Terlindungi dari fitnah Dajjal

Surah Al-Kahfi memang terkenal sebagai surah yang dapat memberikan perlindungan dari fitnah dajjal di hari kemudian. Itu juga menjadi alasan kuat santri Almadinah:

“alasan kuat saya kenapa memaksakan diri membaca surah Al-Kahfi selain karena perintah aturan juga karena manfaatnya yang disampaikan ustaz bahwa untuk perlindungan diri dari fitnah Dajjal”<sup>22</sup>

sebagaimana Rasulullah saw., Bersabda :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «مَنْ حَفِظَ عَشَرَ آيَاتٍ مِّنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

Artinya: “dari Abu Darda` bahwa Nabi bersabda, "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi, maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal." (Hadits Muslim)<sup>23</sup>

b. Mendapatkan Ketenangan

Dampak positif yang dirasakan oleh santri Bintang Puspita Sari yakni merasa tenang dan beban fikiran hilang.

“Efek yang saya rasakan jika betul-betul atau serius membaca surah Al-Kahfi, perasaanku berasa tenang terus seperti tak ada beban fikiran. Untuk efek lainnya mungkin ada tapi saya belum bisa merasakan efek lain yang saya maksud itu.”<sup>24</sup>

Hal positif yang sama juga dirasakan oleh santri lain sebagaimana hasil wawancara berikut. “Setelah baca surah Al-Kahfi perasaan saya menjadi tenang dan legah, seakan-akan beban pikiran hilang”<sup>25</sup>

Bagi Syaefi Ramadhani ia bisa merasakan ketenangan, merasa senang dan legah perasaannya serta terobati hatinya yang sakit.

“Efek yang saya rasa setelah membaca surah Al-Kahfi itu tenang, senang, legah dan jika hati sedang sakit terasa terobati.”<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Madina, Santri Kelas XII, Wawancara 08 desember 2024.

<sup>23</sup> Muslim Bin Hajar, *Shohih Muslim*, Jilid 2 ( Beirut : Darul Hadits, 2010 ). Hlm. 30.

<sup>24</sup> Bintang Puspita Sari, kelas XII, Wawancara 08 Desember 2024.

<sup>25</sup> Sri Wulandari, Kelas XII, Wawancara 08 Desember 2024.

<sup>26</sup> Syaefi Ramadhani, Kelas XII, Wawancara 12 Desember 2024.

Hal tersebut membuktikan bahwa keagungan dan keberkahan begitu mengalir dan juga dapat mendatangkan rezeki. Sehingga yang di dapatkan dalam membaca surah al kahfi tidak hanya berupa rizki dhohir akan tetapi juga dapat mendatangkan rizki batin seperti ketenangan hati.

c. Akan diberikan cahaya

sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : «مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجَمْعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجَمْعَتَيْنِ

Artinya: “dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Barangsiapa yang membaca surah Al-Kahfi pada malam Jumat maka ia akan diterangi oleh cahaya yang terangnya mencapai jarak antara dirinya dan Baitul 'Atiq”.<sup>27</sup>

Pada kitab *Al-Mukhtarah* milik Al-Hafidh Adh-Dhiya' Al-Maqdisy dari hadits 'Abdullah bin Mush'ab bin Mandhur bin Zaid bin Khalid Al-Juhani disebutkan "Dari Ali bin Husain dari Ayahnya dari 'Ali radhiyallahu 'anhu, Hadis Marfu: Siapa yang membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jumat maka ia terpelihara hingga delapan hari dari tiap-tiap fitnah dan jika Dajjal keluar, maka ia terpelihara darinya".<sup>28</sup>

3. Memperbaiki Bacaan Tahsin Dan Tajwid

Printah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan faktor utama bagi tercapainya keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah Swt kepada manusia. Interaksi santri dengan Al-Qur'an yang berbentuk resitasi adalah salah satu bentuk pembelajaran al-qur'an. Menjadikan mediasi memperbaiki bacaan dan menghafal surah yang dimaksud.

4. Mengharapkan Berkah

Barakah yang digunakan oleh para santri umumnya menunjukkan suatu kondisi psikologis dan sosial tertentu yang bersifat positif yang dirasakan seseorang atau suatu masyarakat. Karena itu barakah bisa dimaknai dengan kecukupan, kesejahteraan, keselamatan, atau ketenangan. Kata barakah juga menunjukkan rasa ketergantungan kepada yang maha kuasa. Sebab yang mampu memberikan keberkahan hanya Allah. Sehingga keberkahan tersebut didapati seseorang sebagai *symbol* dari kasih sayang Allah kepada manusia yang tulus beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, tidak semua ibadah

<sup>27</sup> Sunan Ad-Darimi, *Musnad Ad- Darimi, Jilid 4* ( Beirut : Dar Al-Fikr 2005 ) . 2143.

<sup>28</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terjemah: Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil 2015), Hlm. 403.

mendapat barakah dari Allah, misalnya, ibadah yang dilakukan dengan tidak ikhlas. Dari maknamakna diatas adalah sebuah barakah dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang di berikan Allah kepada hambanya yang taat, ikhlas dan yakin atas berkah darinya. Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan yang baik karena secara teoritis pembacaan Al-Qur'an memiliki keutamaan mendatangkan barakah dari Allah Swt.

## V. PENUTUP

Pembacaan surah Al-Kahfi yang terekonstruksi oleh Kiai Pondok Pesantren yang diresitasi setelah melaksanakan shalat shubuh terlaksanaan dengan beberapa tahapan, yaitu; Tahapan pertama berupa beberapa ritual pembuka sebelum pembacaan al-waqi'ah dimulai dengan rincian sebagai berikut; menyucikan anggota tubuh dari segala bentuk hadas dan najis, melaksanakan shalat berjamaah, menghadap kiblat, ritual *a arah* atau *tawassul* dengan surah Al-Fātiḥah, dan diawali dengan *lafā isti'ā ah*. Tahapan pembacaan surah Al-Kahfi, aktifitas ini dipimpin oleh Imam shalat yang juga terkadang dilakukan oleh santri yang lebih tua dan lebih tahsin bacaannya. Pembacaan surah ini tidak diselengi dengan ragkain doa dan wirid apapun, pembacaan ini murni dilakukan sesuai dengan teks yang berada pada mushaf Al-Qur'an yang dibaca secara tilawah dan tartil yang baik dan benar. Tahapan akhir berupa kegiatan penutup dengan dengan ucapan *sodaqollāhul'adzīm*. dilanjutkan dengan melaksanakan *a arah* sebagai do'a penutup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. 2020. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Living Qur'an)", Jurnal Ilmu Agama, Vo.. 21 No. 2.
- Asraf, Muhammad. (2022). *Tradisi Pembacaan Surah Alkahfi (Studi Living Qur'an di Pindik Pesantren Bahrul 'ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah*. Palu: UIN DK.
- Darimi, Sunan. 2005. *Musnad Ad- Darimi, Jilid 4*. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Hambal, bin Ahmad. 2005. *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal, Jilid 7*. Beirut : Darul Al-Fikr.
- Jaziroh, Ainun. 2019. *Resepsi Surah-surah Pilihan Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*. Semarang: UIN Walisongo.
- Katsir, Abu Al-Fida Ismail Bin Umar Bin. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Terjemah: Arif Rahman Hakim,. Surakarta: Insan Kamil.
- Mansyur, M. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Sleman Yogyakarta: Teras.
- Naisaburi, Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Qusya. 2008. *Shohih Muslim, Kitab Sholat Musafir dan Penjelasan Tentang Qashar, Bab Keutamaan Membaca al-Qur'an dan Surah aal-Baqarah*. Mesir: Maktabah Ibadurrohman.
- Nasution, Abdul Haris. Et. All. 2022. *Communal Communities' Reading Of Surah Al Waqi'ah; (Studi Of Qur'anic Reseption PP Al Mawaddah Warrahmah Kolaka)*.", Jurnal Diskursus Islam, Vol.8 Nomor 2.
- Şābūnī, Muḥammad ‘Alī. (2003). *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qu’ran*. Makkah: Darul al-Kutub.

- Taufiq, Muhammad. Rahima Sikumbang. 2022. *Resepsi Al-Qur'an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur'an Sawah Dangka Agama*. Journal on education, Volume 05. Nomor 01.
- Yuliani, Yani. 2021. *Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 6. Nomor 2.
- Zahrofani, Destira Anggi. 2022. *Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.